

Available online at www.jurnal.abulyatama.ac.id/agriflora
ISSN 2549-757X (Online)

Universitas Abulyatama Jurnal Agriflora



Prospek Pengembangan Usaha Perkebunan Karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat

Firdaus^{1*}, Ainal Mardhiah¹, Fajar Bahri²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

²Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 2332, Indonesia.

*Email korespondensi: fir62aceh@gmail.com

Diterima 21 Februari 2019; Disetujui 21 Mei 2019; Dipublikasi 31 Mei 2019

Abstract: Rubber plantation business is feasible if the profits obtained are greater than the investment costs, which are expected to be a reference in the development of rubber plantation business which is more efficient as long as the business is carried out. The research objective was to determine the feasibility of developing a rubber plantation business in terms of technical and financial aspects. The hypothesis that the prospect of developing a feasible rubber plantation business is to be developed in terms of the technical and financial aspects. The object under study is farmers who cultivate rubber plants, to be used as a frame of reference in data analysis and the potential of their existing land. Data analysis model using Investment Criteria, namely Net Present Value (NPV), Net B / C Ratio, Internal Rate of Return (IRR). The results showed that in terms of technical aspects (soil pH, temperature, rainfall, altitude of the sea level, soil structure, and humidity) it is feasible to develop because it is in accordance with the conditions needed by rubber plants. Judging from the financial aspect, the NPV value obtained with a discount rate of 14%, amounting to Rp. 84,788,477, -. Net B / C ratio of 1.35. IRR of 17.70%. Thus, rubber plantation crops are feasible to be developed, because they meet the investment criteria that have been set. Sensitivity analysis on cost conditions increased by 10%, fixed benefits. NPV value with a discount rate of 14%, amounting to Rp. 55,541,830, - Net B / C Ratio of 1.21 and IRR of 16.20%. Rubber plants are feasible to be developed. In the condition of a cost increase of 10%, the benefit falls by 10% the value of NPV with a discount rate of 14% of Rp. 18,962,453, - Net B/C Ratio of 1.07 and IRR of 16.60%, rubber plants are still feasible to be developed.

Keywords: rubber plants, technical aspects, financial aspects, eligible

Abstrak: Usaha perkebunan karet layak diusahakan apabila keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya investasi, yang ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan Usaha perkebunan karet yang lebih efisien selama usaha tersebut dilaksanakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan pengembangan usaha perkebunan karet ditinjau dari aspek teknis dan aspek finansial. Hipotesis bahwa prospek pengembangan Usaha perkebunan karet layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek teknis dan aspek finansial. Objek yang diteliti adalah petani yang mengusahakan tanaman karet, untuk dijadikan kerangka acuan dalam analisis data dan potensi lahan eksistingnya. Model analisis data dengan menggunakan *Investment Criteria* yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net B/C Ratio*, *Internal Rate of Return* (IRR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek teknis (pH tanah, suhu, curah hujan, ketinggian tempat dari permukaan laut, struktur tanah, dan kelembaban) layak untuk dikembangkan karena sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan tanaman karet. Ditinjau dari aspek finansial diperoleh nilai NPV

dengan *discount rate* 14 %, sebesar Rp. 84.788.477,-. Net B/C Ratio sebesar 1,35. IRR sebesar 17,70%., dengan demikian tanaman perkebunan karet layak untuk dikembangkan, karena memenuhi kriteria investasi yang telah ditetapkan. Analisis sensitivitas pada kondisi *cost* naik 10 %, *benefit* tetap. Nilai NPV dengan *discount rate* 14%, sebesar Rp. 55.541.830,-. Net B/C Ratio sebesar 1,21 dan IRR sebesar 16,20 %., tanaman karet layak untuk dikembangkan. Pada kondisi *cost* naik 10 %, *benefit* turun 10% nilai NPV dengan *discount rate* 14 % sebesar Rp. 18.962.453,- Net B/C Ratio sebesar 1,07 dan IRR sebesar 16,60%, tanaman karet tetap layak untuk dikembangkan.

Kata Kunci : tanaman karet, aspek teknis, aspek finansial, layak

Tanaman karet merupakan salah satu komoditi perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai bagian integral dari upaya menggalakkan sumber devisa non migas, dalam konteks mengadakan diversifikasi sumber-sumber pembangunan bagi Indonesia, sehingga memiliki prospek yang cerah. Oleh sebab itu upaya peningkatan produksi dan produktifitas perkebunan karet terus dilakukan dengan dukungan sumber daya lahan, sumber daya manusia dan investasi yang kuat serta lingkungan (*agroclimate*) yang sesuai untuk pertumbuhan karet.

Berbagai hambatan baik internal maupun eksternal masih menghadang upaya peningkatan perkaretan di Indonesia. Dari dalam negeri, produsen karet Indonesia adalah perkebunan rakyat yang sifat produksinya masih tradisional, dilain pihak karet sebagai komoditi perdagangan dunia, tidak mudah bagi Indonesia untuk mengendalikan harga. Dalam jangka panjang, komoditi karet dapat memainkan peranannya, sebagai sumber pembangunan yang menopang pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, serta mengantar pertumbuhan ekonomi yang berjalan otomatis (*self propelling growth*). Dalam jangka pendek komoditi karet dapat pula memainkan perannya sebagai bagian integral dari kebijakan penyesuaian (*policy adjustments*)

untuk meredam dampak krisis ekonomi global terhadap ekonomi nasional yang ada pada akhirnya akan menjamin keberlanjutan (*sustainability*) pembangunan nasional.

Wilayah kabupaten Aceh Barat yang telah ditetapkan sebagai zona pertanian pada masa pemerintahan Gubernur Ibrahim Hasan (1986-1993), dan terus saja dipertahankan hingga sekarang ini. Pembangunan bidang perkebunan terus dikembangkan di wilayah tersebut. Tanaman perkebunan yang kembali mendapat perhatian sekarang ini adalah tanaman karet, melalui pengembangan program Ektensifikasi terus saja dilakukan sesuai dengan ketersediaan dan kesesuaian lahan di wilayah ini. Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat terdapat luas areal perkebunan karet pada tahun 2017 sebesar 1.972,25 hektar dengan tingkat produksi 1.212,54 ton, sedangkan luas lahan yang belum dikuasai (*Existing*) adalah 19.208 Ha. (BPS, Aceh Barat, 2016), yang berarti mempunyai potensi lahan untuk dapat dikembangkan berbagai komoditi tanaman pertanian dan perkebunan terutama tanaman karet.

Pada dasarnya suatu bidang usaha yang dikembangkan dapat menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghindari kerugian. Jadi suatu bidang usaha yang dijalankan harus mendatangkan keuntungan bagi petaninya. Usaha

perkebunan karet tersebut layak diusahakan apabila keuntungan yang layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek teknis dan aspek finansial” diperoleh lebih besar dari pada biaya investasi, yang ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan usaha perkebunan karet yang lebih efisien dengan produktifitas, mutu dan nilai ekonomi yang lebih tinggi dikeluarkan selama usaha tersebut dilaksanakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan pengembangan usaha perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat ditinjau dari aspek teknis dan aspek finansial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat, yang merupakan salah satu Kecamatan dengan mempunyai potensi cadangan lahan pengembangan perkebunan karet yang relatif luas. Penentuan lokasi berdasarkan metode ‘*purposive sampling*’ yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja (Nazir, 2005) dengan pertimbangan bahwa, a) Terdapat petani yang mengusahakan perkebunan karet. b) merupakan salah satu daerah dengan potensi sumber daya alam yang sangat cocok untuk tanaman perkebunan karet. c) masih tersedianya daerah eksisting untuk pengembangan tanaman perkebunan karet.

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah petani tanaman karet untuk dijadikan kerangka acuan dalam pelaksanaan proses produksinya dan potensi lahan eksistingnya.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah produksi, biaya produksi, nilai produksi, tenaga kerja, harga, pendapatan, agroklimat, aspek teknis dan aspek finansial.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Metode Survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta atau sengaja yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang situasi sosial, ekonomi dan suatu kelompok daerah, Nazir (2005 : 65).

Di Kecamatan Pante Ceureumen terdapat dua desa yang menanam tanaman karet paling dominan yaitu desa Manjeng dengan jumlah populasi sebanyak 61 petani dan desa Pante Cermin sebanyak 43 petani. Jumlah keseluruhan petani adalah 104 petani. Penentuan sampel dilakukan sebanyak 10 % dari total populasi dengan teknik sampling yaitu ‘*Simple Random Sampling*’. Dari kedua desa tersebut diperoleh 10 orang petani, yang informasinya (data) dari petani tersebut akan dijadikan sebagai kerangka acuan dalam melakukan proyeksi nilai-nilai dalam analisis finansial nantinya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari petani dengan pengamatan secara langsung dilapangan dengan bantuan daftar pertanyaan kepada petani sampel, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku

literatur, jurnal, hasil laporan penelitian dan lembaga lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Dan Model Analisis.

Berdasarkan hipotesis yang telah diuraikan maka dapat di uji dengan menggunakan analisis finansial yang terdiri dari :

$$NPV = \sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t}$$

Dimana :

- Bt = Manfaat setiap tahun;
- Ct = Biaya setiap tahun;
- t = Tahun 0, 1, 2, 3,.....n;
- n = Umur ekonomis tanaman;
- i = Tingkat suku bunga yang berlaku

Kriteria keputusan : $NPV \geq 0$ usaha diterima, yang berarti Usaha perkebunan karet layak untuk dikembangkan, dan jika $NPV < 0$ usaha ditolak, yang berarti Usaha perkebunan karet tidak layak untuk dikembangkan.

- a. NPV (Net Present Value) merupakan nilai dari proyek yang bersangkutan yang diperoleh berdasarkan selisih antara cash flow yang dihasilkan terhadap investasi yang dikeluarkan (Bovie, K. 2016).
- b. Net B/C Ratio (Net Benefit Cost Ratio) merupakan nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kita mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha (Bovie, K, 2016).

$$\frac{\sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} (\overline{Bt}-\overline{Ct}...>0)}{\sum_{t=0}^n \frac{Bt-Ct}{(1+i)^t} (\overline{Ct}-\overline{Bt}...<0)}$$

Dimana :

- \overline{Bt} = Manfaat setiap tahun;
- \overline{Ct} = Biaya setiap tahun;
- T = Tahun 1, 2, 3,.....n;
- n = Umur ekonomis tanaman,
- i = Tingkat suku bunga bank yang berlaku pada saat penelitan.

Kriteria keputusan : Net B/C Ratio ≥ 1 , tanaman perkebunan karet layak dikembangkan, dan jika Net B/C Ratio < 1 , tanaman perkebunan karet tidak layak untuk dikembangkan.

- c. IRR (*Internal Rate of Return*) adalah suatu nilai petunjuk yang identik dengan seberapa besar suku bunga yang dapat diberikan oleh investasi tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku umum (Gray, 2007).

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - (NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Dimana :

- i_1 = Tingkat suku bunga pada percobaan pertama, dimana NPV positif.
- i_2 = Tingkat suku bunga pada percobaan kedua, dimana NPV negatif.

Kriteria keputusan :

- $IRR \geq$ Social Discount Rate (i) berarti usaha layak dikembangkan.
- $IRR <$ Social Discount Rate (i) berarti usaha tidak layak dikembangkan.

Kriteria penerimaan hipotesis apabila :

- $NPV \geq 0$: Net B/C Ratio ≥ 1 dan $IRR >$ *Social Discount Rate* yang dipilih, maka

tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen layak untuk dikembangkan.

- NPV < 0 : Net B/C Ratio < 1 dan IRR < *Social Discount Rate* yang dipilih, maka tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen tidak layak untuk dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani

Karakteristik Petani tanaman karet dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berkebun karet dan besarnya jumlah tanggungan keluarga. Rata-rata karakteristik petani di daerah penelitian bahwa rata-rata umur petani masih tergolong usia produktif untuk bekerja yaitu 47,80 tahun. Pada usia tersebut mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Umumnya petani yang berusia muda akan mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dan lebih cepat mengadopsi hal-hal baru daripada petani yang berusia lanjut. Rata-rata pendidikan petani karet adalah 8,60 tahun atau setara dengan tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal ini sangat mempengaruhi para petani karet dalam penggunaan dan penyerapan teknologi baru. Sedangkan rata-rata pengalaman petani di daerah penelitian adalah 10,30 tahun, ini tergolong para petani yang sangat berpengalaman dalam usaha berkebunnya. Petani yang mempunyai pengalaman lebih lama akan lebih mudah dalam mengambil keputusan yang baik dan benar pada kegiatan produksi Usaha

perkebunannya. Untuk jumlah tanggungan rata-rata petani adalah 3 jiwa, yang akan membantu petani dalam mengembangkan Usaha perkebunannya.

Luas Lahan Eksisting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat (2016), Rata-rata luas lahan yang dikuasai per rumah tangga usaha pertanian tahun 2015 di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat secara keseluruhan adalah 22 186 Ha, sedangkan luas lahan yang belum dikuasai (*Existing*) adalah 19 208 Ha. Maka masih ada kemungkinan memperluas areal pertanian dengan memanfaatkan sebagian hutan yang dapat dikonversikan untuk pengembangan tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat.

2. Analisis Tanaman Perkebunan Karet Biaya Investasi.

Biaya investasi yang diperlukan dalam tanaman perkebunan karet yaitu biaya yang terdiri dari biaya pembelian lahan dan pembelian kawat duri dengan perkiraan jumlah biaya sebesar Rp. 201.800.000 yang dikeluarkan pada awal investasi.

a. Penggunaan Bibit. Dengan jarak tanam 7 m x 3 m, maka untuk satu hektar dibutuhkan bibit sebanyak 476 batang. Adapun jumlah biaya untuk pembelian bibit karet per batang sebesar Rp. 20.000, maka jumlah keseluruhan untuk pembelian bibit per hektar adalah adalah Rp. 9.520.000,- dengan jumlah bibit sulaman

pada tahun 1, dalam satu hektar sebanyak 55 batang, Rp. 1.100.000,- Dengan demikian total jumlah biaya investasi adalah Rp. 10.620.000.

b. *Peralatan*. Peralatan yang digunakan untuk tanaman perkebunan karet antara lain cangkul, parang, sprayer, mangkok, dan pisau sadap. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk peralatan per Ha selama 25 tahun yaitu Rp. 40.150.000,- Biaya peralatan yang paling besar dikeluarkan adalah untuk pembelian *Sprayer* yaitu sebesar Rp. 500.000.

d. *Tenaga Kerja Persiapan Lahan, Pembuatan Lubang dan Penanaman*.

Tenaga kerja persiapan lahan, pembuatan lubang, pembuatan pagar dan penanaman, menggunakan tenaga kerja pria. Pada tahun 0 diketahui jumlah biaya tenaga kerja persiapan lahan, pembuatan lubang, pembuatan pagar dan penanaman adalah sebesar Rp 6.100.000,- / Ha selama masa investasi untuk tahun 0.

Biaya Operasional.

Biaya operasional yang terdiri dari kegiatan biaya tenaga kerja penyiangan, pemupukan, penderesan, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Biaya operasional dihitung mulai dari tahun tanam ke 1, untuk penderesan dihitung pada tahun tanam ke 3 karena pada saat itu tanaman karet mulai berproduksi.

a. *Biaya Tenaga Kerja*. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani karet meliputi biaya tenaga kerja penyulaman,

penyiangan, pemupukan, penderesan dan pengangkutan hasil. Adapun total biaya yang dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja per Ha selama 25 tahun yaitu Rp. 88.000.000,-

b. *Biaya Penggunaan Pupuk*. Pupuk yang digunakan oleh petani karet di daerah penelitian yaitu Urea, TSP, KCL dan Kieserit. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun, untuk tanaman karet berumur satu tahun perlu diberi pupuk Urea sebanyak 400 gr/pohon, TSP sebanyak 300 gr/pohon, KCL sebanyak 400 gr/pohon, dan Kieserit sebanyak 100 gr/pohon. Sedangkan untuk tanaman yang berumur tiga tahun ke atas hanya diberikan pupuk Urea dan Kieserit dengan dosis 400 gr/pohon, dan Kieserit 25 gr/pohon. Adapun jumlah biaya pupuk yang digunakan dalam tanaman perkebunan karet pada tahun pertama adalah sebanyak Rp. 5.740.560,-

c. *Total Biaya Operasional*. Total biaya operasional meliputi biaya tenaga kerja dan biaya pupuk. Biaya tenaga kerja yang paling banyak dikeluarkan adalah pada tahun nol sebesar Rp. 6.100.000. Dan biaya pupuk yang paling besar dikeluarkan yaitu pada tahun pertama sebesar Rp. 5.740.560.

Produksi dan Proyeksi Tanaman perkebunan Karet.

Adapun jumlah produksi pada tanaman perkebunan karet di daerah penelitian selama 25 tahun adalah sebesar 137.038 kg, dan rata-ratanya adalah 5.271 kg.

Nilai Produksi Tanaman perkebunan Karet.

Adapun rata-rata nilai produksi selama 25 tahun adalah sebesar Rp. 68.519.200.

Aspek Teknis Kelayakan Tanaman perkebunan Karet. Berikut merupakan Tabel 1 keadaan iklim, tanah dan topografi antara daerah penelitian dan yang dibutuhkan tanaman karet :

Tabel 1. Keadaan Iklim, Tanah dan Topografi Antara Daerah Penelitian dan Yang Dibutuhkan Tanaman Karet

No.	Iklim, Tanah dan Topografi	Daerah Penelitian	Tanaman Karet
1.	pH Tanah	4,0*	pH 3,0 - pH 8,0
2.	Suhu	26 °C*	25°C – 35°C
3.	Curah Hujan	1.700 mm/tahun*	1.500 – 4.000 mm/tahun
4.	Ketinggian Tempat	280 mdp1*	200 - 500 mdp1
5.	Struktur Tanah	31% Liat dan 28% Pasir	35% Liat dan 30% Pasir
6.	Kelembaban	91 %	70-90 %

Sumber : BPP Kecamatan Pante Ceurimen, 2018

Berdasarkan Tabel 1 diatas maka dapat dilihat bahwa ditinjau dari aspek teknis, yang menyangkut tentang pH tanah, suhu, curah hujan, ketinggian tempat dari permukaan laut, struktur tanah, dan kelembaban di daerah penelitian tersebut layak untuk dikembangkan tanaman perkebunan karet karena keadaan yang dibutuhkan tanaman karet sesuai dengan daerah penelitian.

Aspek Finansial Tanaman Perkebunan Karet.

Adapun beberapa pendekatan yang dipakai dalam analisis investasi tanaman perkebunan karet adalah NPV, Net B/C Ratio, dan IRR.

a. *Net Present Value (NPV)*. Perhitungan NPV (*Net Present Value*) dengan suku bunga 14 % diperoleh NPV sebesar Rp. 84.788.477,-. Hal ini berarti bahwa tanaman perkebunan karet layak untuk dikembangkan karena nilai NPV lebih besar dari 0, hal ini berarti investasi yang dilakukan saat ini untuk pengembangan karet dengan umur ekonomis 25 tahun yang akan datang memberikan nilai bersih sekarang adalah sebesar Rp. 84.788.477,-.

b. *Net Benefit Cost Ratio Net B/C ratio* yang dihasilkan sebesar 1,35, yang artinya setiap satu rupiah investasi pada proyek ini akan

memberikan manfaat sebesar 1,35 rupiah. Artinya *NetB/C Ratio* > 1 tanaman perkebunan karet ”layak”, sehingga tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat layak untuk dikembangkan.

- c. *Internal Rate Of Return (IRR)*. diketahui IRR yang dihasilkan sebesar 17,70 %. Artinya IRR yang dihasilkan lebih besar dari nilai *Discount Rate*, tanaman perkebunan karet layak untuk dikembangkan.

Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

- a. *Pada Kondisi Cost Naik 10 %, Benefit Tetap*. Perhitungan NPV (*Net Present Value*) dengan suku bunga 14% maka diperoleh NPV sebesar Rp. 55.541.830,-. *Net B/C Ratio* yang dihasilkan sebesar 1,21 dan IRR yang dihasilkan sebesar 16,20 %. Dengan demikian IRR yang dihasilkan lebih besar dari nilai *Discount Rate*, maka tanaman perkebunan pada kondisi *cost* naik 10 %, *benefit* tetap layak untuk dikembangkan.
- b. *Pada Kondisi Cost Naik 10 %, Benefit Turun 10%* Perhitungan NPV (*Net Present Value*) dengan suku bunga 14 % maka diperoleh NPV sebesar Rp. 18.962.453,-. *Net B/C Ratio* yang dihasilkan sebesar 1,07 dan IRR yang dihasilkan sebesar 16,60%. Dengan demikian IRR yang dihasilkan lebih besar dari nilai *Discount Rate*, maka tanaman perkebunan pada kondisi *cost*

naik 10 %, *benefit* turun 10 % layak untuk dikembangkan.

KESIMPULAN

- a. Kegiatan tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat adalah tanaman karet layak dikembangkan ditinjau dari aspek teknis yang terdiri dari suhu, curah hujan, pH tanah, ketinggian tempat, struktur tanah dan kelembaban daerah penelitian sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman karet.
- b. Tanaman perkebunan karet di Kecamatan Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat layak untuk dikembangkan ditinjau dari aspek finansial karena *Net Present Value* (NPV) pada discount factor (df) 14 %, diperoleh NPV sebesar Rp. 84.788.477,-. Hal ini berarti bahwa tanaman perkebunan karet layak untuk dikembangkan karena nilai NPV ≥ 0 . *Net B/C Ratio* sebesar 1,35 artinya, setiap cost yang dikeluarkan sebesar 1 rupiah akan memberikan benefit sebesar 1,35 rupiah. *Net B/C Ratio* ≥ 1 sehingga tanaman perkebunan karet layak untuk dikembangkan. IRR yang dihasilkan sebesar 17,70% artinya lebih besar dari nilai *Discount Rate* (14%) yaitu suku bunga kredit di perbankan yang berlaku pada saat penelitian.
- c. Analisis sensitivitas (*Sensitivity Analysis*) pada kondisi *Cost* naik 10 %, *Benefit* Tetap, nilai NPV ≥ 0 , *B/C Ratio* ≥ 1 dan IRR \geq *Discount Rate* (i), artinya tanaman perkebunan karet layak untuk

dikembangkan. Pada kondisi *Cost* naik 10 %, *Benefit* turun 10%, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa $NPV \geq 0$, $B/C \text{ Ratio} \geq 1$ dan $IRR \geq \text{Discount Rate (i)}$, artinya tanaman perkebunan karet masih layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Kabupaten Aceh Barat dalam angka. (2016). <https://acehbaratkab.bps.go.id/publication/download.html?>
- Bovie Kawuluan. (2016). Analisis Manfaat dan Biaya (*Cost and Benefit Analysis*), <https://boviekawuluan.blogspot.com/2016/01/analisis-manfaat-dan-biaya-cost-and.html>.
- Clive Gray, Payaman Simanjuntak, Lien K. Sabur, P.F.L. Maspaitella, Dina A, Sugiyono dan R.C.G Varley. (2007). *Pengantar Evaluasi Proyek*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Damayanti Isnaini. (2016). Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi *Jurnal Agribisnis*.31 (5), 1-10.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2018). Statistik Perkebunan Indonesia 2015-2017 karet. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcepuk/gambar/file/statistik/2017/Karet-2015-2017.pdf>
- Gittinger J.P. (1982). *Economic Analysis of Agricultural Project*. John Hopkins University Press. Baltimore.
- Hernanto, Fadholi. (1996). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Kerlinger. (2006). *Asas-Asas Penelitian Behavior*. Edisi 3, cetakan 7. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mardiana Reni, dkk. (2014). Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Agribisnis*. 2(3), 239-245.
- Mubyarto dan Dewanta A.S. (1991). *Karet . Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media,.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Edisi Ke-tiga. LP3S.
- Mubyarto dan Suratno. (1981). *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Yayasan Agroekonomi.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pangihutan JJ. (2003). *Kelayakan Finansial dan Ekonomi Pengelolaan Kebun dan Hutan Karet Rakyat: kasus Desa Langkap, Kecamatan Sungai Lilin, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan* (Tesis). Bogor: Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (1996). *Manajemen Usahatani*. Jakarta: Universitas

Indonesia Press.

Setiawan, A. (2013). *Klasifikasi Iklim*

Schimdth-Ferguson.

<http://geograph88.blogspot.com/2013/>

03/klasifikasi-iklim-schmidt-

ferguson.html.

▪ *How to cite this paper :*

Firdaus, F., Mardhiah, A., & Bahri, F. (2019).

Prospek Pengembangan Usaha

Perkebunan Karet di Kecamatan Pante

Ceureumen Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal*

Agriflora, 3(1), 23–32.